

KEMITRAAN STRATEGIS UKM DAN KOMUNITAS PETANI HUTAN DALAM PENGELOLAAN HASIL HUTAN NON-KAYU UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI DI SUKABUMI

Ade Sudrajat¹

Rena Yuliana²

Universitas Nusa Putra

ade.sudrajat_mn21@nusaputra.ac.id

rena.yuliana@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan hutan secara berkelanjutan telah menjadi isu penting dalam beberapa dekade terakhir, terutama terkait pemanfaatan hasil hutan non-kayu (HHBK) sebagai alternatif yang tidak merusak lingkungan dan dapat mendukung ekonomi lokal. Penelitian ini mengeksplorasi kemitraan strategis antara UKM CV Kartobi Maryam Sejahtera dan Komunitas Petani Hutan (KTH) Karya Tani di Sukabumi, yang terlibat dalam pengelolaan HHBK, khususnya getah damar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana kemitraan tersebut mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango serta upaya pelestarian lingkungan yang terlibat. Melalui metode campuran kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa kemitraan strategis meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan, dari Rp 654.000 menjadi Rp 1.800.000 per bulan, serta memperkuat kapasitas mereka dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, kemitraan ini juga berkontribusi pada pelestarian hutan melalui praktik-praktik ramah lingkungan, seperti penyadapan getah damar yang tidak merusak pohon.

Kata kunci: Kemitraan strategis, hasil hutan non-kayu, kesejahteraan ekonomi, pelestarian hutan, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan yang berkelanjutan kini telah menjadi fokus utama dalam upaya global untuk mengurangi dampak perubahan iklim, mempromosikan keberlanjutan ekosistem, dan menjaga keseimbangan sosial-ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam. Salah satu pendekatan yang semakin diakui dalam literatur ilmiah adalah pemanfaatan **Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)** sebagai alternatif dari eksploitasi hutan secara langsung melalui penebangan kayu (Wollenberg et al., 2004). HHBK meliputi berbagai produk yang dapat diperoleh dari hutan tanpa merusak ekosistem, seperti getah damar, madu hutan, rotan, tanaman obat, dan produk lainnya. Pengelolaan HHBK dianggap lebih ramah lingkungan, serta memberikan nilai ekonomi yang dapat diakses oleh masyarakat lokal, terutama di kawasan hutan konservasi (Rahman et al., 2010).

Di Indonesia, pengelolaan hutan non-kayu telah mendapatkan perhatian serius mengingat luas lahan hutan yang tersisa dan tingginya ketergantungan masyarakat desa di sekitar hutan terhadap sumber daya alam (Aji et al., 2015). Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di Sukabumi, misalnya, merupakan salah satu wilayah dengan potensi HHBK yang sangat besar. Produk seperti getah damar, madu hutan, dan bahan baku untuk obat-obatan herbal banyak

ditemukan di kawasan hutan ini. Namun, meskipun potensi ekonominya besar, pengelolaan dan pemanfaatan HHBK seringkali belum optimal karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang teknik pengelolaan yang berkelanjutan, serta akses terbatas ke pasar yang lebih luas (Gereffi et al., 2005).

Pengelolaan hutan di kawasan konservasi seperti Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tidak hanya penting bagi kelangsungan hidup ekosistem hutan, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Banyak penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa yang hidup di sekitar hutan sangat bergantung pada hasil hutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memperoleh penghasilan tambahan (Ashley & Carney, 1999). Namun, aktivitas pengelolaan hutan yang tidak terkendali dapat mengancam kelestarian hutan itu sendiri, sehingga diperlukan pendekatan pengelolaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (IUCN, 2004).

Salah satu pendekatan yang mulai diterapkan di berbagai kawasan hutan konservasi adalah model **kemitraan strategis** antara pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dengan komunitas petani hutan setempat. Kemitraan ini memungkinkan masyarakat lokal untuk berkolaborasi dengan pihak swasta dalam mengelola hasil hutan secara berkelanjutan, sambil meningkatkan kapasitas mereka dalam hal produksi dan pemasaran (Porter & Kramer, 2011). Contoh kemitraan strategis yang telah berhasil diimplementasikan adalah kerja sama antara **CV Kartobi Maryam Sejahtera**, sebuah UKM yang berfokus pada pengelolaan dan pemasaran HHBK, dengan **Komunitas Petani Hutan (KTH) Karya Tani**. Fokus utama dari kemitraan ini adalah pengelolaan getah damar, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil baik di pasar lokal maupun internasional.

Kehadiran kemitraan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui peningkatan pendapatan dari HHBK, tetapi juga untuk melatih mereka dalam praktik-praktik pengelolaan hutan yang ramah lingkungan. CV Kartobi Maryam Sejahtera memberikan pelatihan teknis kepada komunitas petani hutan tentang cara penyadapan getah damar yang efisien dan tidak merusak pohon, serta membantu dalam aspek pemasaran dan penjualan produk hasil hutan. Di sisi lain, KTH Karya Tani menyediakan tenaga kerja lokal dan pengetahuan tradisional mereka tentang pengelolaan hutan, yang kemudian disinergikan dengan teknologi modern yang ditawarkan oleh pihak UKM (Ade Sudrajat et al., 2023).

Program kemitraan strategis ini juga diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki potensi hasil hutan non-kayu. Namun, meskipun ada sejumlah keberhasilan, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, seperti keterbatasan infrastruktur, akses terhadap modal, dan dukungan kebijakan pemerintah yang belum optimal (Gereffi et al., 2005). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam dampak dari kemitraan strategis ini terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal serta kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kemitraan strategis antara UKM dan komunitas lokal dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan serta melestarikan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mendukung inisiatif kemitraan strategis di sektor kehutanan non-kayu di Indonesia.

Tinjauan Pustaka)

1. Kemitraan Strategis

Kemitraan strategis merupakan bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki masing-masing pihak secara optimal. Porter dan Kramer (2011) mengungkapkan bahwa kemitraan strategis dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat, terutama ketika kolaborasi tersebut berfokus pada pemanfaatan keunggulan kompetitif yang dimiliki masing-masing pihak. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, kemitraan strategis antara UKM dan komunitas lokal seringkali menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga kelestarian lingkungan (Gereffi et al., 2005).

Di Indonesia, kemitraan strategis dalam sektor kehutanan telah mulai diterapkan untuk mengatasi masalah pengelolaan hutan yang tidak berkelanjutan. Kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal diharapkan dapat menciptakan sinergi dalam pengelolaan hasil hutan non-kayu (HHBK), seperti getah damar, madu hutan, dan rotan. Keberhasilan kemitraan ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat serta pelestarian lingkungan di kawasan hutan (Aji et al., 2015). Kemitraan antara **CV Kartobi Maryam Sejahtera** dengan **Komunitas Petani Hutan KTH Karya Tani** merupakan salah satu contoh implementasi kemitraan strategis yang berfokus pada pengelolaan HHBK, terutama getah damar, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil.

2. Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Pengelolaan HHBK mencakup pemanfaatan sumber daya hutan selain kayu, seperti getah damar, madu hutan, rotan, dan berbagai tanaman obat tradisional. HHBK merupakan alternatif pengelolaan hutan yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan penebangan kayu, karena tidak melibatkan kerusakan pohon secara langsung (Wollenberg et al., 2004). Pemanfaatan HHBK berpotensi mendukung ekonomi lokal tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan, sehingga dianggap sebagai salah satu strategi utama dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Menurut Rahman et al. (2010), HHBK dapat berperan dalam pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan dengan meningkatkan pendapatan masyarakat yang hidup di sekitar hutan. Hal ini penting, terutama bagi komunitas lokal yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pasar. Dengan pengelolaan yang tepat, HHBK tidak hanya membantu meningkatkan ekonomi masyarakat tetapi juga mengurangi ketergantungan mereka terhadap penebangan kayu yang merusak ekosistem hutan.

3. Dampak Kemitraan Strategis terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Kemitraan strategis antara UKM dan komunitas lokal terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Aji et al. (2015) menunjukkan bahwa kemitraan strategis dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga, membuka peluang kerja baru, dan mengurangi tingkat pengangguran di daerah pedesaan. Hal ini terutama berlaku bagi komunitas yang terlibat dalam pengelolaan HHBK, di mana mereka tidak hanya mendapatkan pelatihan teknis untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga akses pasar yang lebih luas melalui jaringan yang dibangun oleh pihak UKM.

Kemitraan strategis juga memperluas akses petani hutan terhadap teknologi dan informasi yang dapat meningkatkan produktivitas mereka. Sebagai contoh, melalui kerja sama dengan CV Kartobi Maryam Sejahtera, anggota Komunitas Petani Hutan KTH Karya Tani di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango mendapatkan pelatihan tentang teknik penyadapan getah damar yang ramah lingkungan, yang tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga menjaga keberlanjutan

pohon damar sebagai sumber HHBK utama (Ade Sudrajat et al., 2023). Dampak positif lainnya termasuk peningkatan pendapatan dari Rp 654.000 sebelum kemitraan menjadi Rp 1.800.000 per bulan setelah kemitraan berlangsung.

4. Pelestarian Lingkungan melalui Pengelolaan Hutan Berkelanjutan

Pelestarian lingkungan merupakan salah satu manfaat utama dari pengelolaan hutan berbasis kemitraan strategis. Menurut studi Wollenberg et al. (2004), penggunaan HHBK dapat membantu mengurangi tekanan terhadap sumber daya hutan kayu dan mendorong konservasi ekosistem hutan. Dalam kemitraan strategis, UKM tidak hanya membantu dalam pengelolaan hasil hutan tetapi juga berperan dalam mendukung praktik-praktik yang ramah lingkungan, seperti teknik penyiapan yang tidak merusak pohon.

Program kemitraan antara CV Kartobi Maryam Sejahtera dan KTH Karya Tani di Sukabumi juga berkontribusi pada program reboisasi di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, di mana pohon damar yang telah ditebang diganti dengan bibit baru. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem hutan dan memastikan bahwa sumber daya alam tetap tersedia untuk generasi mendatang. Selain itu, patroli hutan bersama yang melibatkan masyarakat lokal membantu mengurangi perambahan liar dan penebangan kayu secara ilegal di kawasan taman nasional (Ade Sudrajat et al., 2023).

5. Tantangan dalam Pelaksanaan Kemitraan Strategis

Meskipun kemitraan strategis dalam pengelolaan HHBK memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur di daerah pedesaan, seperti akses jalan yang kurang memadai dan transportasi yang terbatas, yang mempengaruhi distribusi produk HHBK ke pasar yang lebih luas (Gereffi et al., 2005). Selain itu, keterbatasan akses terhadap modal usaha juga menjadi hambatan bagi petani yang ingin mengembangkan skala produksi mereka.

Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah seringkali belum optimal dalam mendukung kemitraan strategis ini. Meskipun regulasi seperti izin pengelolaan hutan masyarakat telah diberikan, insentif bagi UKM untuk berinvestasi dalam pengelolaan HHBK masih kurang. Diperlukan kerangka kebijakan yang lebih jelas dan insentif yang mendukung keberlanjutan kemitraan ini agar program-program seperti ini dapat direplikasi di daerah lain dengan potensi HHBK yang besar (Aji et al., 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **mixed methods**, yaitu metode campuran yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Clark, 2015). Desain penelitian yang digunakan adalah **sequential explanatory**, di mana pengumpulan data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu melalui survei, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi untuk memperdalam hasil dari data kuantitatif (Sugiyono, 2014).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari anggota **Komunitas Petani Hutan (KTH) Karya Tani** dan karyawan **CV Kartobi Maryam Sejahtera**. Jumlah populasi sekitar 180 orang, dengan sampel sebanyak 62 orang yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** (Sugiyono, 2018). Teknik ini memastikan bahwa sampel yang diambil adalah responden yang relevan dan telah terlibat dalam kemitraan strategis selama minimal satu tahun.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima poin, yang dirancang untuk mengukur dampak kemitraan strategis terhadap peningkatan pendapatan,

keterampilan, dan akses pasar (Schnall et al., 2018). Sementara itu, **data kualitatif** dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur dan observasi lapangan (Soehartono, 2015). Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman para petani dan karyawan UKM tentang dampak kemitraan ini terhadap kehidupan ekonomi dan lingkungan mereka.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan **statistik deskriptif** dan **regresi linear berganda** untuk mengukur hubungan antara kemitraan strategis dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Imam Ghazali, 2018). Data kualitatif dianalisis dengan teknik **analisis tematik** untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti peningkatan keterampilan, tantangan dalam pelaksanaan kemitraan, dan pelestarian hutan (Miles & Huberman, 1984).

Untuk memastikan keandalan instrumen, dilakukan uji **validitas** menggunakan analisis faktor dan uji **reliabilitas** dengan metode **Cronbach's Alpha**. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel (Sugiyono, 2018).

Hasil Dan Pembahasan

1. Dampak Kemitraan Strategis terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara **CV Kartobi Maryam Sejahtera** dan **Komunitas Petani Hutan (KTH) Karya Tani** telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar **Taman Nasional Gunung Gede Pangrango**. Sebelum adanya kemitraan, pendapatan rata-rata anggota KTH Karya Tani berkisar pada Rp 654.000 per bulan. Setelah kemitraan berlangsung selama beberapa tahun, pendapatan rata-rata meningkat secara signifikan menjadi Rp 1.800.000 per bulan (Sumber: Data survei).



Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor:

- **Pelatihan Teknis dan Peningkatan Keterampilan:** Pelatihan yang diberikan oleh CV Kartobi Maryam Sejahtera mengenai teknik penyadapan getah damar yang lebih efisien

dan ramah lingkungan memungkinkan para petani untuk meningkatkan produktivitas mereka. Teknik ini tidak hanya meningkatkan kuantitas getah yang disadap, tetapi juga menjaga kelestarian pohon damar, yang menjadi sumber HHBK utama.

- **Akses Pasar yang Lebih Luas:** Dengan dukungan CV Kartobi Maryam Sejahtera, produk hasil hutan seperti getah damar tidak hanya dipasarkan di pasar lokal, tetapi juga dijual ke pasar yang lebih luas. Hal ini berdampak pada stabilitas harga dan permintaan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, harga getah damar yang sebelumnya fluktuatif kini menjadi lebih stabil di kisaran Rp 2.180 per kilogram.

Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Aji et al. (2015)**, yang menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara UKM dan komunitas lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan. Hasil ini juga mendukung pandangan bahwa kemitraan yang baik dapat mengatasi kendala keterbatasan akses pasar dan teknologi yang sering dihadapi oleh komunitas petani hutan.

2. Kontribusi Kemitraan terhadap Pelestarian Lingkungan

Selain dampak ekonomi, kemitraan strategis ini juga memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, teknik penyadapan getah damar yang diajarkan oleh CV Kartobi Maryam Sejahtera menekankan pada pentingnya menjaga kelestarian pohon tanpa merusak struktur pohon damar. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan pohon sebagai sumber HHBK utama di kawasan tersebut.

Selain itu, kemitraan ini juga mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem hutan. Salah satu program yang diimplementasikan adalah **reboisasi**, di mana komunitas petani hutan bersama-sama menanam kembali pohon damar untuk menggantikan pohon yang sudah tua atau mati. Upaya ini sejalan dengan temuan **Wollenberg et al. (2004)**, yang menekankan bahwa pengelolaan hutan non-kayu berbasis komunitas dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menjaga kelestarian hutan sekaligus memberikan manfaat ekonomi.

Program reboisasi dan teknik penyadapan yang ramah lingkungan membantu mengurangi risiko perambahan liar dan penebangan pohon secara ilegal. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemitraan strategis yang melibatkan masyarakat lokal dapat berperan penting dalam mengurangi tekanan terhadap hutan dan meningkatkan praktik konservasi (Rahman et al., 2010).

3. Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kemitraan

Meskipun kemitraan ini membawa banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah **keterbatasan infrastruktur**, terutama akses jalan yang memadai untuk distribusi produk HHBK ke pasar yang lebih luas. Berdasarkan wawancara dengan beberapa petani, keterlambatan dalam pengiriman produk sering terjadi karena kondisi jalan yang buruk, terutama selama musim hujan. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas produk yang dipasarkan, sehingga mempengaruhi pendapatan mereka.

Tantangan lain yang ditemukan adalah **keterbatasan modal usaha** untuk mengembangkan skala produksi. Meskipun pelatihan teknis telah membantu meningkatkan produktivitas, banyak petani yang tidak memiliki cukup modal untuk memperluas usaha mereka atau meningkatkan fasilitas penyimpanan produk. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dari lembaga keuangan atau pemerintah untuk menyediakan akses ke modal yang lebih terjangkau bagi komunitas petani hutan.

Hasil ini sejalan dengan temuan **Gereffi et al. (2005)**, yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap modal dan infrastruktur merupakan hambatan yang sering dihadapi oleh komunitas lokal dalam mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan.

4. Implikasi terhadap Model Kemitraan di Daerah Lain

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara UKM dan komunitas lokal dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan. Keberhasilan model kemitraan ini dapat direplikasi di daerah-daerah lain yang memiliki potensi pengelolaan HHBK, terutama di kawasan hutan yang menghadapi tantangan serupa dalam hal akses pasar dan teknologi. Namun, untuk mereplikasi keberhasilan ini di daerah lain, diperlukan beberapa perbaikan, terutama dalam hal **pengembangan infrastruktur** dan **akses modal usaha**. Dukungan kebijakan dari pemerintah juga sangat penting untuk mendorong pelaku UKM berinvestasi dalam kemitraan semacam ini, serta memberikan insentif bagi masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam pelestarian hutan.

Kesimpulan

Kemitraan strategis antara **UKM CV Kartobi Maryam Sejahtera** dan **KTH Karya Tani** di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, dengan peningkatan pendapatan rata-rata dari Rp 654.000 menjadi Rp 1.800.000 per bulan. Selain itu, kemitraan ini juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan melalui praktik penyadapan getah damar yang ramah lingkungan dan program reboisasi. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan akses modal masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan skala usaha dan keberlanjutan program. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, model kemitraan ini memiliki potensi untuk direplikasi di daerah lain yang memiliki potensi hasil hutan non-kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sudrajat, Muhammad Ervian Nurul Fajri, Fajar Setyo Jati, & Gustian Djuanda. (2023). *PENERAPAN AKUTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN: SUATU KOMPONEN DASAR STRATEGI BISNIS GUNA MENJAGA EKOSISTEM*. Tahta Media Group.
- Aji, Gutomo Bayu, Rusida Yuliyanti, Joko Suryanto, Andini Desita Ekaputra Tanjung Saptono, & Hasriani Muis. (2015). *Sumbangan Hutan Kemasyarakatan dan Hutan Desa terhadap Pendapatan dan Pengurangan Kemiskinan: (Kerjasama penelitian antara: Pusat Penelitian Kependudukan LIPI dengan Kemitraan, Ed.; Studi Kasus)*. Jakarta: The Partnership for Governance Reform. Retrieved from
- Ashley, & Caroline and Diana Carney. (1999). *Sustainable livelihoods: Lessons from early experience*. London: DFID: Department for International Development.
- Creswell J. W, & Clark, V. L. P. (2015). *Designing and Conducting Mixed Methods Research: Vol. hlm. 1088* (2nd ed.). Sage Publications.
- Gereffi, G., Humphrey, J., & Sturgeon, T. (2005). The governance of global value chains. *Review of International Political Economy*, 12(1), 78–104. doi: 10.1080/09692290500049805
- Imam Ghazali. (2018). *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Menteri Kehutanan, P. (n.d.). *MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Nasution, S. (2012). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Farhana, A. Imtiaj, S.W. Wachira, & M.A. Rahman and S. Saha. (2010). Sustainable Forest Management for Poverty Reduction Through Agroforestry Options: Lesson from the Remote Uplands of Eastern Bangladesh. . . *Libyan Agriculture Research Center Journal International*, 134–141.
- Schnall, R., Cho, H., & Liu, J. (2018). Health Information Technology Usability Evaluation Scale (Health-ITUES) for Usability Assessment of Mobile Health Technology: Validation Study. *JMIR MHealth and UHealth*, 6(1), e4. doi: 10.2196/mhealth.8851
- Soehartono. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Taherdoost, & Hamed. (2016). Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research.". *Nternational Journal of Academic Research in Management*.
- Wollenberg, Eva, Brian Belcher, Douglas Sheil, Sonya Dewi, & Moira Moeliono. (2004). Mengapa kawasan hutan penting bagi penanggulangan kemiskinan di Indonesia? Governance Brief: Forests and Governance Programme. *Center for International Forestry Research*. Retrieved from
- Yakin A. (2002). The Impact of Development of Rinjani Mountain National Park toward the Farmer's Economy in the Surrounding Area: A case study at the Village of Senaru, District of West Lombok. *Majalah Ilmiah Agroteksos*, 12–2.

